

“Balako Bahuma”, Tradisi Perladangan Suku Dayak Krio sebagai Upaya Arif-Bijaksana Memelihara Alam Semesta: Sebuah Elaborasi Filosofis-Fenomenologis-Kultural dalam Terang Ensiklik *Laudato Si’* Artikel 144

Agustinus Tamtama Putra^{1*}

¹ Mahasiswa Program Doktor Kajian Budaya Universitas Sanata Dharma, Indonesia

*e-mail: tinustam@gmail.com

Abstrak

Budaya asli Dayak Krio *vis a vis* budaya konsumeristis cukup mendatangkan keresahan dan kegamangan. Hal ini sejalan dengan kecenderungan yang secara khusus disoroti oleh Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si’*. Dalam tulisan ini saya hendak mengelaborasi budaya saya sendiri, yaitu budaya Dayak Krio, dalam tantangannya dengan budaya konsumeristis dalam perspektif yang diangkat oleh Bapa Suci dalam ensiklik. Bagi Bapa Suci, budaya adalah agen pemelihara alam semesta. Peran ini selaras dengan praktek budaya Dayak Krio, yaitu *balako bahuma*. Kesesuaian peran dan aksi ini sedang berhadapan dengan faktor lain yang mendatangkan budaya konsumeristis dalam kehidupan bermasyarakat. Faktor itu disebabkan oleh proyek-proyek raksasa kapitalis. Studi ini menemukan bahwa kembali kepada alam dan belajar dari kebudayaan lokal merupakan keharusan manusia modern secara etis maupun praktis jaman sekarang mengingat bahaya katastrofi alam yang siap mengancam kapan saja sebagai hasil dari deforestasi konsumeristis manusia.

Kata kunci: Dayak Krio; kapitalisme; *Laudato Si’*; memelihara alam; *balako bahuma*

Abstract

Dayak Krio's indigenous culture vis a vis consumerist culture is quite disturbing and unsettling. This is in line with a trend specifically highlighted by Pope Francis in his encyclical Laudato Si'. In this paper I would like to elaborate on my own culture, the Dayak Krio culture, in its challenge to the consumeristic culture in the perspectives raised by the Holy Father in the encyclical. For the Holy Father, culture is the preserving agent of the universe. This role is aligned with the Dayak Krio cultural practice of balako bahuma. This congruence of role and action is being confronted by another factor that brings a consumeristic culture into people's lives. This factor is caused by giant capitalist projects. The study found that returning to nature and learning from local cultures is an ethical and practical

imperative of modern man today given the catastrophic dangers of nature that are ready to threaten at any time as a result of human consumerist deforestation.

Key words: *Dayak Krio; capitalism; Laudato Si; preserving nature; balako bahuma*

PENDAHULUAN

Kami orang Dayak berterima kasih kepada Gereja, kepada Bapa Suci Paus Fransiskus khususnya, semenjak dikeluarkannya tulisan tentang ekologi, yaitu Ensiklik *Laudato Si'*. Lebih khusus lagi kami Orang Dayak Krio di pedalaman Ketapang, Kalimantan Barat merasa bahwa tulisan ini sungguh sejalan dengan perihidup dan adat budaya lokal yang telah kami praktekan selama ribuan tahun. Bagi kami Suku Dayak Krio, solidaritas ternyata bukan hanya kepada sesama manusia,¹ tetapi juga kepada alam semesta. Memang sesungguhnya Suku Dayak Krio dan Dayak lainnya di Pulau Borneo—dengan catatan penting: yang masih menjaga tradisi lokalnya lewat adat istiadat dan sistem perladangan tradisional—cenderung memelihara dan menghormati alam, solider dengan semesta. Bahwa Suku Dayak secara ekologis memang merupakan penjaga alam dan mengambil secukupnya hanya demi konsumsi, tidak lebih tidak kurang. Hanya saja pola hidup yang arif semacam ini pun kerap banyak tidak dimengerti oleh pihak lain, utamanya oleh pemerintah Indonesia dalam perjalanan sejarah lewat program yang disebut “pembangunan” itu. Bahkan Orang Dayak dicap negatif dan tidak beradab, harus dimodernkan dengan cara diminta untuk meninggalkan pola perladangan tradisional.² Mengkritisi kebodohan pemerintah ini mungkin bisa dilakukan di lain kesempatan dan tak perlu mengganggu kita di sini, tetapi perlu digarisbawahi dengan tegas bahwa Orang Dayak yang sederhana itu jauh lebih beradab dan bermartabat serta terhormat daripada kebiadaban pemerintah dan haus darah kapitalis yang mengeruk kekayaan hutan, tanah dan air Kalimantan, diperparah keengganan atau kesengajaan tidak mau mengembangkan kehidupan hingga ke pelosok-pelosok negeri. Bahkan ada keyakinan mendasar dalam diri Orang Dayak bahwa “meskipun miskin secara ekonomis, kami bermartabat secara moral”—dan dalam konteks tulisan ini—secara ekologis.

¹ Agustinus Tamtama Putra, “Menjadi Solider Seturut Etika Ironis Liberal Richard Rorty”, *FORUM Filsafat dan Teologi*, Vol. 51, No. 2, 2022.

² Agustinus Tamtama Putra, *Dayak Krio Ketapang Kalbar: Mitos Asal Usul, Kini, Masa Depan*, Tangerang: Lembaga Literasi Dayak, 2020, p. 130.

Untuk itu guna menunjukkan dimensi ekologis dalam kebudayaan Dayak Krio, dipilih di sini satu dari banyak tradisi Dayak Krio yang berkaitan langsung dengan alam, yaitu *balako bahuma* sebagai rangkaian dari keseluruhan ritus perladangan. Tentu saja tradisi arif perladangan Dayak Krio itu akan terus terjaga dengan syarat hutan wilayah Hulu Sungai di Kabupaten Ketapang tidak dideforestasi lewat perkebunan kelapa sawit. Jika kebalikannya yang terjadi, bukan hanya kekayaan biodiversitas yang diubah dan hancur lewat ekosida, melainkan juga pola hidup masyarakat perlahan tapi pasti meninggalkan sistem perladangan—yang di dalamnya memuat gotong-royong, mitos-mitos, senandung yang indah, mantra-mantra yang dirangkum dalam “tradisi”—tersebut, yang dalam kaitannya dengan kebudayaan merupakan kepunahan kearifan lokal yang sangat merugikan bahkan mengancam eksistensi orang Dayak, sebuah genosida kebudayaan. *Balako bahuma* ini masih dipraktekkan dan diharapkan lestari berhadapan dengan perkembangan modern dan himpitan neoliberalisme yang semakin mengubah dunia menjadi semakin kapitalistis.

Lebih lanjut, Ensiklik Paus Fransiskus tertanggal 24 Mei 2015 yang berjudul *Laudato Si'* (Terpujilah Engkau) merupakan elaborasi relasionalitas perihal bagaimana kehidupan yang bermartabat tercipta di dalam dunia. Berhadapan dengan fenomena riil yang mengancam dunia yaitu darurat ekologi dan krisis iklim, lingkungan hidup termasuk manusia menjadi kian rentan. Bapa Suci menyerukan untuk merawat ciptaan (*caring for creation*)³ agar kerusakan alam tak semakin parah dan bisa disembuhkan secara perlahan. Rupa-rupanya ternyata tidak hanya secara umum menyerukan agar semua pihak menjaga ibu bumi tempat manusia hidup, di dalamnya Bapa Suci lebih khusus lagi menyediakan kiat-kiat dan jalan-jalan konkret untuk merawat ibu bumi tersebut dengan satu dan lain cara yang sesuai. Artikel 144⁴ merupakan salah satu dari jalan itu. Arahan Bapa Suci dalam artikel ini akan menjadi roh untuk membahas peran besar kearifan lokal dalam turut serta merawat ibu bumi. Kearifan lokal yang dimaksud dalam tulisan ini merujuk kepada budaya Dayak Krio di pulau Borneo, tempat nilai-nilai luhur yang arif dan ekologis masih bisa ditemukan. Untuk itu tulisan ini bisa dipandang sebagai dialog antara *Laudato Si'* dengan kearifan lokal orang Dayak dalam bingkai filsafat politik Indonesia, juga perjuangan orang lokal Dayak dalam mempertahankan eksistensi dirinya.

³ Yohanes Wahyu Prasetyo, OFM dalam [Sekilas Tentang Pekan Laudato Si' - JPIC-OFM Indonesia](#), diakses Jumat, 14 Februari 2025, pukul 10.29.

⁴ Fransiskus, *Laudato Si'* (terj. Martin Harun, OFM), Jakarta: DOKPEN KWI, 2016, hlm. 86. Seterusnya dalam setiap bagian dari pembahasan akan dikutip kalimat-kalimat dari *Laudato Si'* art. 144.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode pustaka yang merujuk pada karya Paus Fransiskus *Laudato Si'* terjemahan Martin Harun, OFM di Jakarta terbitan DOKPEN KWI tahun 2016 sebagai pustaka utama. Bagian dari budaya Dayak Krio diambil dari beberapa penulis Dayak yang termakhtub dalam daftar pustaka sebagai kepustakaan penunjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Visi Konsumeristis vs Kearifan Lokal

Laudato Si' art. 144 dibuka dengan kalimat demikian: “*Visi konsumeristis manusia, yang didorong oleh mekanisme ekonomi global saat ini, cenderung untuk menyeragamkan budaya dan mengurangi keanekaragaman budaya, yang merupakan harta kekayaan manusia.*”

Bapa Suci menyoroti cara pandang manusia yang sekarang ini sangat konsumtif. Hal ini tentu saja bukan kebiasaan yang baik. Dengan dampak-dampak yang sedikit banyak kurang terlihat, cara pandang ini turut merusak sendi-sendi kehidupan manusia. Perusakan-tak-sadar ini dengan sendirinya merupakan perusakan terhadap kosmos, terhadap alam di mana manusia itu sendiri adalah bagian dari alam itu.

Pola konsumeristis dari hidup di atas ternyata digerakkan oleh mekanisme ekonomi global. Konstelasi pasar turut serta dalam memupuk kebiasaan konsumtif manusia. Kepentingan-kepentingan ekonomis manusia saling bertemu satu sama lain, bersaing dan bertabrakan sehingga lantas memicu aksi eksploitasi besar-besaran oleh orang-orang yang memiliki modal dan kekuasaan besar. Dengan kata lain manusia sedang disetir oleh kekuatan-kekuatan ekonomi yang besar, yaitu kaum kapitalis.⁵

Kaum kapitalis ini memakai banyak cara untuk memperkaya diri lewat proyek-proyek raksasa yang kerap menelan orang-orang kecil, baik itu secara fisik maupun secara ideologis. Dalam kaitannya dengan budaya, seruan Bapa Suci di atas menunjukkan bahwa aksi-aksi kapitalisme global bertendensi untuk menyeragamkan budaya. Penyeragaman ini bisa diringkas dengan kata modernitas. Proyek ini dikatakan mengurangi budaya, padahal budaya itu sendiri adalah kekayaan manusia.

Bagi orang Dayak Krio, budaya Dayak dengan segala macam *local wisdom* yang ada⁶,

⁵ Dr. Valentinus, “*Adat Pelestarian Hutan dalam Suku Dayak Mualang,*” dalam Dr. Benny Phang dan Dr. Valentinus (eds.), *Minum dari Sumber Sendiri*, Malang: STFT Widya Sasana, 2011, hlm. 77.

⁶ Getruida dan Saulus Edy, *Kearifan Pengelolaan Sumber Daya Alam Iyang Krio*, Pontianak: Mitra Kasih, 2011, hlm. 27-30.

menghadapi tantangan hebat seperti yang Bapa Suci katakan. Visi konsumeristis yang dikontrol oleh motif ekonomi konsumtif tengah menggerogoti hidup orang Dayak. Memang penyeragaman budaya yang dikatakan Bapa Suci belum begitu terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, namun jelas sekali bahwa orang Krio sedang berada dalam masa peralihan. Masa peralihan yang dimaksud ialah peralihan dari tahap tradisional ke tahap modern. Hal ini menimbulkan kebingungan, keresahan, gagap dan kegamangan bagi orang Dayak sendiri. Jelaslah dengan demikian bahwa kapitalisme telah merongrong kehidupan orang Dayak. Kapitalisme lantas bukan hanya sebuah gerakan masif tak berdampak yang bermotifkan ekonomi, melainkan juga musuh budaya yang menggilas dan merenggut kekayaan budaya tersebut di segala bidang. Apa yang diserukan Bapa Suci sangat aplikatif mengingat sungguh memprihatinkan keadaan orang-orang Dayak Krio yang tinggal di pedalaman-pedalaman hutan Kalimantan.⁷

3.2 Keterlibatan Aktif Orang Dayak Krio

Berhadapan dengan tantangan aneka bidang di atas, orang Dayak Krio tetap melanjutkan perjuangan dengan cara menjalankan adat istiadat dalam hidup bermasyarakat. Sebagai *counter* atas budaya konsumeristis yang dipelopori oleh kaum kapitalis, budaya Dayak Krio hadir dengan seperangkat nilai arif yang masih dipegang teguh oleh masyarakat hingga saat ini. Salah satu dari sekian praktek yang bernilai luhur dalam Dayak Krio ialah adat *belako behuma*.⁸ Adat ini memaksudkan rangkaian dari keseluruhan sistem perladangan orang Dayak Krio. Bukan berladang sembarang berladang, *belako behuma* merupakan adat yang di dalamnya memuat unsur-unsur luhur yang melampaui visi konsumeristis yang sangat praktis-fragmatis.

Proses perladangan diawali dengan adat *bapoti*. Di sini segala perlengkapan dan alat untuk keseluruhan proses perladangan diberkati. Ritual ini dilakukan oleh *Tuha Bahukupm Mantir Baadat* (Kaum Tetua). Apa yang perlu untuk berladang seperti beliung, kapak, parang, anyi, timpak dan perlengkapan lain didoakan dan dipersembahkan kepada Duata agar mendatangkan keberhasilan dalam keseluruhan proses perladangan itu. Seiring dengan *bapoti* itu dilaksanakanlah adat *nyimak mangui* yang merupakan mufakat bersama untuk menentukan area perladangan. Di sini tetua kampung meminta ijin kepada “Penunggu” lokasi lewat doa-doa yang dihaturkan. Ijin dari *Duata* (Tuhan) atau *gana* (penunggu) ini menjadi sangat penting karena

⁷ Bdk. Konteks Ketapang secara luas dalam Elias Ngiuk, “*Studi Kasus: Gurita Masalah Lingkungan Hidup di Kabupaten Ketapang*,” dalam Dr. Benny Phang dan Dr. Valentinus (eds.), *Op. Cit.*, hlm., 1-13.

⁸ Seluruh bagian ini diadaptasi dari Stepanus Djuweng, et al., *Tradisi Lisan Dayak*, Pontianak: Institut Dayakologi, 2003, hlm., 145-149.

berhubungan erat dengan keberhasilan proses perladangan. Bila lokasi dibuka begitu saja tanpa permissi, maka akan ada bencana atau petaka akibat kelalaian manusia dalam menyapa sang *gana*. Alam semesta harus disapa sehingga manusia beroleh ijin untuk mengolah tanah dalam perladangan.

Tahap berikutnya yang penting ialah pembersihan area ladang. Setelah menjalankan ritual *nyimak mangui*, lahan ditebas dalam ritual *nobakng nobas*. Penebasan hutan ini bukanlah pembabatan hutan, sebab dalam sistem perladangan orang Dayak secara umum dan orang Dayak Krio secara khusus, lahan perladangan bukan membuka hutan baru, melainkan lokasi yang dipakai bergantian setiap tahun sehingga terjadi *recovery* atau penyegaran kembali setelah dipakai. Sebut saja lima area perladangan dipakai secara bergiliran dari satu area ke area yang lain dan begitu seterusnya kembali lagi ke area yang pertama. Bagitulah ritual *nobakng nobas* ini dilakukan dalam kebersamaan oleh warga kampung.

Fase selanjutnya ialah *nyomur ropak* atau *nyomur roba*. Sesuai dengan namanya, *nyomur* berarti menjemur. Maka hasil tebasan lahan tadi dijemur di bawah terik matahari selama kurang lebih 30 hari. Dengan kata lain setelah penebasan selesai, lahan dibiarkan kering sehingga siap untuk dibakar. Petani Dayak sudah tahu bahwa musim yang sedang bergulir untuk masa ini ialah musim panas. Penentuan hari dari semua tahap perladangan ini sudah diperhitungkan sedemikian tepat oleh tetua kampung. Maka waktu yang tepat untuk membakar ialah di saat musim panas atau kemarau. Adat membakar ladang ini disebut *nyucul*. Adat *nyucul* ini tidak sembarangan juga sebab lokasi telah disterilkan sehingga api tidak merambat ke kebun orang atau hutan rimba. Ini merupakan tentangan atas tudingan bahwa orang Dayak adalah pembakar hutan dan penyumbang asap ke negri Jiran. Sistem perladangan tradisional Dayak sudah jelas menjaga agar kebakaran insidental tidak pernah terjadi.

Tahap penting yang berikutnya dilaksanakan ialah ritual *menugal*. Di sini semua orang memegang sebatang kayu yang sedikit diruncingkan untuk melobangi tanah. Kayu itu disebut *tugal*, sedang tindakannya disebut *menugal*. *Tugal* ditancapkan ke tanah sekedar cukup untuk sedikit melobangi tanah yang ke dalamnya akan dimasukkan benih-benih padi. Demikianlah padi itu tumbuh hingga pada bulan yang ketiga dilaksanakanlah adat *muakng karumpas padi katupakng panuk*. *Karumpas* atau jerami dikumpulkan dalam adat ini. Jerami itu lantas dilingkarkan ke *katupakng panuk* atau kayu-kayu sisa pembakaran. Semua ini lalu diadati dan dimasukkan ke dalam rakit yang kemudian dihanyutkan di sungai. Inti dari semua ini ialah permohonan agar padi terhindarkan dari bencana hama atau kegagalan panen.

Dalam semua proses ini dituturkan cerita-cerita yang disebut *sanzangan*. Terdapat banyak cerita yang bisa dituturkan berkaitan dengan proses perladangan ini. Terkhusus pada waktu *begae ngurutn* (membersihkan rumput di ladang), atau ketika *ngotapm* (memanen), dituturkanlah cerita-cerita yang habis dalam satu hari, tiga hari bahkan sampai tujuh hari. Cerita-cerita ini diperdengarkan kepada semua orang yang ikut ke ladang, orang tua sampai anak-anak. Sungguh cerita-cerita ini sangat menarik.

Dalam keseluruhan proses adat *balako bahuma* inilah orang Dayak Krio terlibat aktif dalam menjaga alam. Tidak ada satu tindakan pun di luar skenario adat yang baku. Orang Dayak Krio tertib dalam mengelola alam semesta sebab bila sedikit saja ada kekeliruan, maka bencana selalu diyakini sebagai efek dari kelalaian itu. Tidak ada satu aksi pun yang tidak dikonsultasikan dengan “Alam”. Maka menanggapi seruan Bapa Suci dalam *Laudato Si’* art. 144 sebagai kelanjutan dari kalimat pertama yang dikutip di atas, benarlah bahwa orang Dayak Krio mempunyai konteks hidup yang khas. Penyeragaman aturan atau intervensi teknis yang dipaksakan atas hidup orang Dayak Krio merupakan kebutaan terhadap isu-isu lokal. Maka keterlibatan aktif masyarakat sangat ditekankan Bapa Suci dalam kalimat ini, “*Oleh karena itu, mengklaim untuk menyelesaikan semua kesulitan melalui peraturan yang seragam atau intervensi teknis, cenderung mengabaikan kompleksitas masalah-masalah lokal yang memerlukan keterlibatan aktif masyarakat setempat.*”

3.3 Cinta akan Budaya dan Kritis terhadap Perkembangan

Kalimat yang berikutnya ditekankan Bapa Suci sebagai penjelasan atas pentingnya budaya dan kearifan lokal berbunyi demikian: “*Proses-proses baru yang sedang berkembang tidak selalu dapat dimasukkan ke dalam pola-pola yang ditetapkan dari luar, tetapi harus berangkat dari budaya lokal sendiri.*”

Di sini Bapa Suci hendak menegaskan bahwa perkembangan jaman yang sedang terjadi tidak selalu sesuai dengan kearifan lokal. Seperti yang telah disinggung di atas, budaya konsumeristis yang dikontrol oleh kapitalis dalam konstelasi ekonomi global bukan hanya tidak baik baik kebudayaan yang beragam, melainkan juga dan terlebih lagi merupakan musuh dari budaya dengan tawaran-tawaran yang sangat menarik. Proses ini memang sedang berkembang. Kekuatan-kekuatan modal memang sangat merajai dunia sehingga sampai ke ujung-ujung pelosok pun pengaruhnya makin terasa.

Proses yang hendak menyeragamkan budaya ke dalam budaya konsumeristis ini merupakan pemaksaan dalam arti tertentu. Ada nilai-nilai baru yang dicecarkan ke dalam masyarakat sehingga mulai ada nilai-nilai budaya yang satu per satu hilang

karena dianggap kuno atau ketinggalan jaman.⁹ Ditambah lagi dengan perkembangan teknologi yang menjadi instrumen kapitalis yang sangat mujarab dalam menyebarkan ideologinya, usaha untuk melihat kembali akar budaya dan semangat luhur kultural selalu dihadapkan dengan tawaran lain yang menggiurkan.

Sebut saja satu contoh di mana orang Dayak Krio memang sangat dilematis dalam menghadapi jaman,¹⁰ yaitu kebudayaan yang belum sungguh-sungguh mampu menjadi solusi atas permasalahan ekonomi masyarakat. Masyarakat ingin hidup sejahtera, berkecukupan dalam segala hal. Namun semisal harga karet, yang menjadi komoditas utama orang Dayak Krio menurun harga jualnya, mereka mulai tergoda untuk menerima perusahaan sawit untuk masuk dan merambat semua hutan tembawang yang ada. Dengan motif kemelaratan ekonomi, perusahaan akan dengan senang hati menyambut penyerahan lahan yang dilakukan oleh masyarakat. Padahal kenyataan yang terjadi tidak seindah yang diimpikan dan efek yang akan diterima tidak begitu diperhatikan atau luput dari pertimbangan. Jika perusahaan sawit masuk, habislah hutan yang heterogen. Ekosistem yang beragam dari sudut flora sudah akan lenyap. Apabila hutan alami biasa itu telah hilang maka otomatis budaya juga hilang. Orang Dayak Krio belum sampai pada pertimbangan ini. Budaya Dayak Krio sepenuhnya bergantung pada alam. Segala sesuatu yang menjadi sarana dalam adat istiadat sebagian besar diambil dari alam. Sebut saja *tuak inas*.¹¹ *Tuak inas* memakai beras ketan dan ragi sebagai bahan baku dari pembuatan tuak. Diperlukan daun kelapa untuk menutupi bagian atas tuak di dalam tempayan sehingga bisa ditempatkan sejumlah empat buah bambu kecil sebagai sedotannya. Beras ketan, ragi, daun kelapa dan bambu itu diambil dari mana selain dari alam? Masih banyak lagi contoh lain yang bisa dirunut di sini.

Ketakutan terbesar ialah tentang beras ketan tadi itu. Apabila perusahaan sawit sudah masuk, dengan sendirinya pekerjaan masyarakat berpindah menjadi petani sawit. Yang terjadi kemudian ialah akan lenyap secara berangsur budaya perladangan, *belako behuma*, yang telah dipaparkan di atas. Hutan telah digunduli dan siap dijadikan hutan produksi, sehingga kebudayaan berladang mulai ditinggalkan karena tidak menjanjikan secara ekonomis. Dampak dari kelenyapan budaya berladang salah satunya ialah tidak ada lagi beras ketan untuk membuat tuak. Kebudayaan tuak yang sakral bagi orang Dayak Krio pun akan lantas lenyap dengan sendirinya. Padahal filosofi tentang tuak

⁹ Bdk kegamangan orang Dayak Jalai dalam John Bamba, *Dayak Jalai di Persimpangan Jalan*, Pontianak: Institut Dayakologi, 2010, hlm. 212.

¹⁰ Semua contoh konkret yang dicantumkan dalam tulisan ini merupakan pengamatan penulis secara fenomenologis atas kehidupan kultural orang Dayak Krio, sejauh penulis sebagai pelaku budaya.

¹¹ Tuak yang berwadhakan tempayan dan diminum dengan sedotan bambu, sejumlah empat buah.

sebagai minuman ilahi sangat kaya untuk digali dan didalami.

Bila tradisi berladang sudah ditinggalkan akibat tidak ada lagi lahan dan manusia yang menjalankannya maka implikasi yang menyertai hal ini ialah lenyapnya religiositas orang Dayak Krio. Tidak akan lagi aneka permohonan untuk membuka lahan, untuk memberkati peralatan pertanian. Tradisi menugal yang menggembirakan, lengkap dengan cerita-cerita *sanzangan* yang menarik dan segar tidak akan pernah terdengar lagi. Lenyaplah tradisi lisan penutur yang kaya akan nilai-nilai luhur. Lenyap pula kebiasaan mendengarkan orang tua yang bertutur tentang kisah-kisah arif tentang alam yang menjadi kehidupan bagi manusia. Semua yang lenyap akibat ditinggalkannya sistem perladangan, sebagai implikasi dari masuknya perusahaan sawit yang sangat digandrungi kapitalis, ialah bahwa nilai-nilai di atas digeser dan diganti dengan mentalitas teknologis dan ekonomis yang dengan sendirinya adalah konsumeristis. Di sinilah penjajahan terhadap alam terjadi, sebuah degradasi etis dan moral dalam hidup manusia sungguh-sungguh berada di depan mata.

Pola-pola yang menyetir ini berasal dari luar. Demikian ungkap Bapa Suci. Terang saja pola-pola baru yang ditawarkan kepada masyarakat peralihan seperti orang Dayak Krio ini tidak sepenuhnya bisa diterima, bahkan harus ditentang. Di sini digaungkan lagi seruan untuk ingat akan budaya. Masyarakat diminta untuk mencintai budayanya sendiri dan tidak tergiur oleh tawaran bermotifkan ekonomis dari proyek-proyek kapitalis. Kemiskinan dan kemelaratan mungkin akan lenyap sejenak apabila mengikuti jejak-jejak tuntunan kapitalis ini, namun dampak panjang yang menyusul sungguh sangat mengerikan, terlebih dalam kaitannya dengan generasi masa depan orang Dayak Krio. Maka hal ini perlu sangat dipertimbangkan lagi.

Budaya tidak lain adalah hidup orang Dayak Krio itu sendiri.¹² Maka apabila budaya mulai tergerus, orang Dayak Krio pun secara perlahan dan pasti akan juga tergerus. Belum lagi berhadapan dengan kekuatan modal dan penguasa yang tidak pro rakyat, ketertindasan dan keterancaman ini sangat terasa. Untuk itu seruan Bapa Suci agar pola-pola hidup lokal digalakkan kembali bisa berarti gerakan kembali untuk mencintai lagi budaya lokal yang kaya akan nilai-nilai luhur seperti adat *balako bahuma* di atas. Budaya Dayak Krio *vis a vis* kapitalisme memang harus dikritisi dan terus diperhatikan. Jangan sampai kebudayaan yang mendalam dipertaruhkan dan digadaikan untuk motif ekonomi yang pada akhirnya tidak menguntungkan orang Dayak Krio sendiri, melainkan masuk ke kantong-kantong pemilik modal yang menjalankan proyek raksasa tersebut.

¹² Lih. Stepanus Djuweng, et al., Op. Cit., hlm. 164

Orang Dayak Krio harus kritis terhadap keadaan-keadaan yang mengancam sendi-sendi kehidupannya sendiri, sembari tetap berusaha mencari terobosan-terobosan lain yang arif untuk keluar dari kemelaratan ekonomi.

3.4 Orang Dayak Krio Melestarikan Dunia

Kalimat berikut dari art. 144 berbunyi, “*Karena kehidupan dan dunia bersifat dinamis, maka pelestarian dunia juga harus fleksibel dan dinamis.*” Di sini Bapa Suci melihat keindahan dari multikulturalisme. Warisan budaya yang diterima manusia sungguh telah sesuai dengan ritme alam dan gerakan musim. Budaya memang selalu dinamis, tidak konstan dan menyesuaikan dengan gerak jaman. Namun gerak jaman itu sendiri mesti dilihat secara kritis seperti di atas.

Demikian dinamis kebudayaan itu, maka pelestarian dunia juga harus fleksibel dan dinamis. Bapa Suci melihat budaya-budaya lokal dan orang-orang yang ada di dalamnya adalah agen-agen pelestari budaya yang juga mampu untuk fleksibel dan dinamis. Bagaimana orang Dayak secara umum dan orang Dayak Krio secara khusus menjadi penggerak pelestarian dunia? Budaya yang telah dipaparkan di atas adalah salah satu dari sekian cara untuk melaksanakannya. Ini berarti kiat untuk turut serta melestarikan ibu bumi atau dunia ialah dengan menggalakkan lagi kebudayaan-kebudayaan lokal yang diwariskan secara turun temurun. Kebudayaan itu telah teruji mumpuni dalam partisipasi merawat alam. Orang Dayak Krio juga adalah agen pelestarian dunia dalam adat *balako behuma* yang telah dipaparkan di atas.

Kebudayaan itu fleksibel mengingat manusia juga dinamis seturut interese dan kepentingannya. Maka tantangan yang berikutnya muncul ke permukaan ialah bagaimana orang Dayak Krio bisa fleksibel dan dinamis dalam melihat perkembangan jaman sembari tidak melupakan tugas memelihara bumi dan alam lewat budaya yang dijalankan. Di satu sisi masyarakat harus berusaha lepas dari keterbelengguan dan ketertindasan dalam berbagai bidang kehidupan sosial-masyarakat. Usaha untuk meretas kemiskinan dalam banyak hal ini tidak harus dengan lari mengikuti proyek-proyek kapitalistis seperti perkebunan sawit, tambang dan berbagai usaha skala besar lain. Ada banyak cara untuk tetap bertahan hidup tanpa harus menjual hidup itu sendiri. Sekali lagi bila hutan dijual maka hidup itu juga dijual. Bila tanah diserahkan ke perusahaan, maka saat itulah hidup itu mulai mengalami kematian. Laksana tikus yang mati di lumbung padi demikian pula orang Dayak Krio akan mati apabila menyerahkan hutan-tanah yang sakral itu ke jari tangan penguasa-penguasa kapitalis.

Di sisi lain untuk mengejar ketertinggalan multidimensi, orang Dayak Krio diminta

untuk tidak pernah tercerabut dari akar budayanya. Sebaliknya justru budaya itu harus dilestarikan, diangkan, digalakkan, dipromosikan dan terus dilaksanakan dalam praksis kehidupan orang Dayak Krio. Justru melalui budaya inilah dikenali kebijaksanaan orang Dayak Krio dan nilai-nilai luhur yang diwarisi anak-anaknya. Masih banyak hal yang belum terekspose tentang budaya Dayak Krio ini. Masih banyak ritual-ritual, nyanyian-nyanyian, mantra-mantra, cerita-cerita dan kebijaksanaan lokal yang belum diangkat dalam tulisan-tulisan. Sangat disayangkan bila semua ini lenyap. Satu-satunya jalan untuk memerangi kapitalisme ialah tidak lain dari penggalakan budaya lokal dan penjagaan hutan tanah di mana orang-orang berdiam dan tinggal.

Singkat kata seruan Bapa Suci sangat aplikatif bagi orang Dayak Krio. Orang Dayak Krio terlibat aktif dalam melestarikan dunia. Tugas ini tidak pernah boleh dilupakan. Orang Dayak Krio adalah agen-agen pembawa kesegaran bagi dunia, karena hutan dan pohon-pohon memberikan kesejukan dan oksigen bagi manusia. Demikian pula budaya Dayak Krio diharapkan menjadi angin segar bagi dunia yang tengah dilanda keprihatinan akibat proyek-proyek kapitalis yang konsumeristis. Pola-pola yang dominatif atas alam harus dipertentangkan dengan pola relasionalitas yang arif antara manusia, alam dan Tuhan.¹³

3.5 Masalah Mendasar Orang Dayak Krio

Terdapat berbagai masalah yang belum diangkat berkaitan dengan budaya, terkhusus budaya Dayak Krio. Masalah-masalah sosial yang ada perlu dilihat akar-akarnya sehingga nyata penyebab yang melatarbelakangi semua masalah itu. Tentu saja masalah-masalah yang dihadapi orang Dayak Krio bukan hanya bersifat eksternal seperti yang telah dipaparkan di atas, terkhusus dalam hubungan dengan kapitalisme. Terdapat pula faktor-faktor internal dalam hidup bermasyarakat yang menjadi masalah orang Dayak Krio. Dalam hal ini budaya sendiri belum bisa menyajikan solusi atau jalan keluar dari persoalan yang ada. Mungkin juga bahwa masalah-masalah itu dianggap bukan masalah atau sesuatu yang biasa-biasa saja bagi orang-orang Dayak Krio. Padahal sesungguhnya masalah-masalah itulah yang mungkin menimbulkan kegamangan, ketidaksiapan dan kebingungan orang Dayak Krio dalam menghadapi jaman.¹⁴

Sebagai contoh dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, baik itu pendidikan formal di sekolah maupun non-formal dalam masyarakat. Banyak anak Dayak yang berbakat dan

¹³ *Ibid.*, hlm. 171.

¹⁴ Sebagian besar dari uraian ini berasal dari penulis. Bdk. Nico Andasputra dan Stepanus Djuweng (eds.), *Manusia Dayak*, Pontianak: Institut Dayakologi, 2010, hlm. 53-60.

pintar. Namun karena warisan kultural atau kelemahan dalam pembinaan maka mereka tidak memiliki niat untuk sekolah. Di sini kritik ditujukan pula kepada budaya Dayak, yang kerap meninabobokan generasi mudanya dengan minum mabuk, perjudian, pergaulan yang tidak sehat dan kemalasan. Ada aspek-aspek yang diabaikan oleh masyarakat berkaitan dengan pembinaan mental generasi muda. Inilah yang menjadi faktor keengganan anak Dayak untuk sekolah meskipun mungkin ada sarana dan jalan untuk berbuat sebaliknya. Memang harus diakui bahwa budaya adalah luhur di satu sisi namun juga cacat di sisi lain.

Memang ada minuman beralkohol dalam setiap upacara adat yang dijalankan. Namun alkohol itu sebagai pengikat kebersamaan, bukan pemuas dahaga yang bisa diminum seenaknya saja. Pada kenyataan terlihatlah bahwa orang Dayak Krio di beberapa tempat juga menjual alkohol itu sehingga konsumsi alkohol bukan hanya terjadi saat *gawai-gawai* saja, melainkan juga di warung-warung atau rumah warga setiap hari. Kenyataan ini cukup menyedihkan sebab orang jadi lupa waktu. Orang tidak berangkat bekerja atau pun jika kerja, uang hasil pekerjaan itu dipakai untuk membeli tuak atau arak guna sekedar berpesta pora atau bergembira dengan teman sejawat. Alkohol yang tersedia ini sudah sempurna bila disertakan dengan lauk yang disebut *tabas*. Di sinilah letak pemborosan baik waktu, tenaga maupun biaya yang dianggap biasa oleh orang Dayak Krio.

Di sisi lain kegiatan-kegiatan kultural seperti *gawai* memang mengundang banyak orang. Orang-orang tua dan muda dari berbagai kampung datang untuk menghadiri *gawai* di kampung tertentu. Orang-orang datang dengan berbagai motivasi, di antaranya untuk minum-mabuk, untuk berjudi atau mencari pasangan. Sangat sedikit yang ingin menghadiri acara berlandaskan kekaguman atas budaya atau kerinduan untuk melihat indahnya ritus yang dijalankan. Orang-orang yang berjudi sibuk berjudi, mereka yang suka minum benar-benar tidak melewatkan kesempatan itu dan bagi mereka yang mencari pasangan memang menggoda dan mengajak lawan jenis untuk berjalan bersama yang bersangkutan. Ketiga hal di atas memiliki dampak negatifnya masing-masing. Orang-orang bahkan para pemangku adat pun menganggap hal-hal itu biasa padahal sejatinya itulah masalah-masalah sosial orang Dayak Krio. Dampak-dampak negatif dari ketiga aksi manusia saat menghadiri *gawai* di atas tidak hendak dipaparkan di sini karena berimplikasi sangat panjang.

Bagaimana seruan Bapa Suci dalam menyikapi masalah-masalah intern dan ekstern di atas? “*Solusi-solusi teknis belaka berisiko mengatasi gejala-gejala saja dan tidak menjawab masalah-masalah yang lebih mendasar,*” demikian ungkapnya dalam *Laudato*

Si' art. 144. Bapa Suci menganjurkan agar tidak diberikan solusi-solusi teknis yang praktis-fragmatis. Solusi-solusi tidak akan pernah bersifat instan. Lagipula bila hanya digampangkan begitu saja, masalah mendasar tidak akan tersentuh. Hanya gejala-gejala saja yang bisa diatasi bila menerapkan solusi-solusi teknis.

Masalah-masalah bisa diatasi dengan kesadaran dan revitalisasi peran tetua kampung. Orang Dayak sendiri perlu tahu terlebih dahulu akan penyakit yang diidapnya. Peran pendidikan juga sangat vital dalam hal ini. Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan. Ada rasa syukur bahwa di dalam diri orang Dayak sudah ada kesadaran akan vitalitas dari pendidikan ini, meskipun belum sepenuhnya sadar atau akibat terkendala bidang ekonomi. Memang manusia yang terdidik akan terbuka terhadap segala kemungkinan dan wawasan. Pendidikan juga bisa menjadi jalan untuk lepas dari kebodohan, sehingga hakikat diri, meminjam terminologi Aristoteles, sebagai *animal rationale* sungguh-sungguh disadari dan berdayaguna. Aspek kognitif, rasio dan intelek menjadi instrumen penting dalam hidup manusia. Aspek inilah yang kiranya menjadi jalan panjang bagi perjuangan orang Dayak Krio dalam mengatasi masalah di dalam dirinya sendiri maupun berhadapan dengan kapitalisme.

3.6 Kekuatan Budaya Dayak

“Perlu mempertimbangkan perspektif hak-hak bangsa dan budaya, dan juga memahami bahwa pengembangan kelompok sosial mengandaikan suatu proses sejarah yang berlangsung dalam suatu konteks budaya, dan membutuhkan keterlibatan terus-menerus terutama dari para pelaku masyarakat lokal, dengan bertolak dari budaya mereka sendiri.”

Dengan bertolak dari budaya sendiri orang Dayak Krio harus mulai bangkit dari keterpurukan sehingga tugas merawat alam bisa tetap terlaksana. Bapa Suci mengatakan bahwa budaya adalah hak yang tidak pernah boleh digangguat apalagi dicerabut dari subjek-subjek pelaku budaya. Pengembangan kelompok sosial dalam hal ini suku Dayak Krio juga terikat oleh konteks orang Krio yang sedikit banyak telah dipaparkan di atas, lengkap dengan problematika yang menyertainya. Keterlibatan terus menerus dalam budaya yang arif bijaksana, harmonis dan ramah terhadap alam semesta seperti termakhtub dalam adat *balako bahuma* di atas juga perlu terus digalakkan. Inilah kekuatan orang Dayak Krio. Perubahan dimulai dari diri sendiri, dari keluarga, kampung dan suku yang mengalami masalah. Justru karena ada berbagai masalah inilah maka perubahan dalam konteks budaya tertentu dan oleh orang-orang yang

bersangkutan menjadi penting dalam peneropongan Paus Fransiskus.

Hidup sosial yang arif dan harmonis dengan alam sudah sangat baik dan wajib dipertahankan. Justru di sinilah letak keunggulan orang Dayak sebagai manusia sejati. Nilai-nilai keraifan lokal, yang salah satunya dibicarakan panjang dalam tulisan ini, sudah lebih tinggi dan melampaui aneka persoalan yang melanda kehidupan orang Dayak. Disinilah letak keutamaan orang Dayak. *Core value* dari hidup orang Dayak terletak justru pada kebudayaannya yang dalam dan harmonis. Nilai-nilai lain seperti ekonomis dan edukatif memang sangat vital dan penting namun hanya sebagai penyokong agar hakekat hidup dan eksistensi orang Dayak tetap terjaga. Orang Dayak sendiri harus sadar akan nilai luhur yang ia miliki sehingga menjadi manusia yang otentik. Di sinilah budaya Dayak menjadi ranah penggalian filsafat yang tiada berhenti dan sumber yang tidak pernah mengering, ibarat sungai Krio yang terus mengalir memberi kehidupan.

Tugas dari budaya Dayak yang terus melaju dalam jaman ialah tetap *survive*¹⁵ dan berkembang seturut jaman itu berdasarkan keutamaan dan nilai luhur yang telah dimiliki. Nilai itu menjadi daya spiritual yang menggerakkan hidup orang Dayak. Maka adat mau tidak mau mencari terobosan baru agar masyarakat bisa berkembang. Adat harus bisa tetap menjaga nilai budaya yang luhur di satu sisi dan menyesuaikan diri tanpa harus tergerus oleh jaman di sisi lain. Ini tugas yang berat dan mungkin belum muncul dalam kesadaran. Budaya Dayak *vis a vis* modernitas memang menantang. Untuk itu adat harus bersifat lentur dan *open-minded* sekaligus kritis melihat nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Dunia modern yang sekular, profan, berat dan penuh persaingan mau tidak mau harus dihadapi oleh orang Dayak. Sejauh mana orang Dayak bisa tetap bertahan? Seberat apapun itu, budaya Dayak yang luhur dan unggul harus dihargai, dipromosikan dan dibawa keluar agar menjadi nyata bahwa orang Dayak adalah manusia sejati, manusia otentik, *homo religiosus*, *animal rationale*, kaum cendekiawan dan cerdas pandai.

Akhirnya adat dan budaya orang Dayak Krio adalah masalah sekaligus solusi bagi dirinya sendiri. Bapa Suci katakana, “*Juga gagasan kualitas hidup tidak dapat dipaksakan, tetapi harus dipahami dari dalam dunia simbol dan adat yang menjadi milik tiap-tiap kelompok manusia.*” Dunia simbol dan adat suku Dayak Krio telah mewariskan pengetahuan dan hidup moral yang baik, meskipun belum sempurna, dalam kehidupan bermasyarakat. Kualitas hidup orang Dayak memang harus ditingkatkan,

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 14.

tanpa melupakan tugas menjaga alam dalam praktek budaya yang dilaksanakan. Di sinilah letak seni berdialog yang harus dikembangkan oleh orang Dayak Krio dalam mengarungi arus jaman. Seperti orang Krio yang sudah tahu bertindak manakala sungai Krio surut atau pasang, demikian pula hendaknya orang Krio tahu bersikap manakala kehidupan pasang-surut melanda sungai kehidupan orang Dayak Krio.

KESIMPULAN

Roh dari seluruh tulisan di atas ialah kalimat-kalimat dalam *Laudato Si'* art. 144. Maka relevansi dari artikel ini sudah dapat dilacak dalam uraian di atas. Untuk sekedar menggarisbawahi atau memberi benang merah dari keseluruhan pembahasan, dapat dilihat bahwa budaya Dayak Krio dengan segala dinamikanya itu sungguh relevan untuk dielaborasi dengan *Laudato Si'* art. 144 yang secara khusus melihat budaya sebagai instrumen penjaga bumi yang ampuh. Artikel ini juga mengkritisi perkembangan jaman yang teknologis serta oportunistis. Maka tinjauan ini sangat relevan bagi kehidupan orang Dayak Krio yang di satu sisi memiliki khazanah budaya yang tidak pernah habis untuk digali, namun di sisi lain terperangkap oleh modernitas yang menimbulkan kegamangan. Optimisme masih ada sejauh budaya itu masih ada. Maka dengan semangat artikel ini orang Dayak Krio siap menghadapi aneka tantangan yang ada dalam hidup bermasyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bagian ini berisi ucapan terima kasih kepada sponsor atau pendonor dana, atau kepada pihak-pihak yang secara penting berperan dalam pelaksanaan penelitian (bagian ini tidak selalu ada).

DAFTAR PUSTAKA

- Andasputra, Nico dan Stepanus Djuweng (eds.). *Manusia Dayak*. Pontianak: Institut Dayakologi. 2010.
- Bamba, John. *Dayak Jalai di Persimpangan Jalan*. Pontianak: Institut Dayakologi. 2010.
- Djuweng, Stepanus et. al. (eds.). *Tradisi Lisan Dayak*. Pontianak: Institut Dayakologi. 2003.
- Fransiskus. *Laudato Si'* (terj. Martin Harus, OFM., Jakarta: DOKPEN KWI. 2016.
- Getruida dan Saulus Edy. *Kearifan Pengelolaan Sumber Daya Alam Iyang Krio*. Pontianak: Mitra Kasih. 2011.

Phang, Dr. Benny dan Dr. Valentinus (eds.). *Minum dari Sumber Sendiri*. Malang: STFT Widya Sasana. 2011.

Prasetyo OFM, Yohanes Wahyu. [Sekilas Tentang Pekan Laudato Si - JPIC-OFM Indonesia](#), diakses Jumat, 14 Februari 2025, pukul 10.29.

Putra, Agustinus Tamtama. “Menjadi Solider Seturut Etika Ironis Liberal Richard Rorty”. *FORUM Filsafat dan Teologi*. Vol. 51, No. 2.2022.

----- . *Dayak Krio Ketapang Kalbar: Mitos Asal Usul, Kini, Masa Depan*. Tangerang: Lembaga Literasi Dayak. 2020.